

Pemahaman Enviromental Knowledge dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah

Dindania Dildia¹, Aldri Frinaldi²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

ddindania@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRACT

Rendahnya keterlibatan warga di Kelurahan Pasia Nan Tigo dalam program bank sampah menjadi isu pokok, meski volume sampah terus bertambah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan lingkungan masyarakat serta kebijakan pengelolaan sampah melalui Lembaga Pengelola Sampah (LPS) yang malah mengurangi peran dan keuntungan bank sampah untuk penduduk. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana pemahaman pengetahuan lingkungan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mengidentifikasi factor-faktor yang mendorong serta menghalangi keterlibatan warga pada program bank sampah di Pasia Nan Tigo. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Temuan kajian menyatakan bahwa pemahaman warga mengenai pengetahuan lingkungan sejak bank sampah didirikan masih rendah, sehingga mereka cenderung bersikap pasif. Di samping itu, kebijakan LPS yang menghapus keuntungan ekonomi langsung dari bank sampah makin menurunkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan lingkungan serta perubahan kebijakan pengelolaan sampah yang melemahkan fungsi bank sampah sebagai alat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini penting karena mengkaji bagaimana pengetahuan lingkungan membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program bank sampah di Pasia Nan Tigo. Dengan memahami hubungan antara pengetahuan lingkungan dan keterlibatan masyarakat, penelitian ini bertujuan menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan limbah.

Kata Kunci: Pengetahuan Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Bank Sampah; Lembaga Pengelolaan Sampah; Pengelolaan Limbah Melibatkan Masyarakat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, tingkat konsumsi dan aktivitas sosial juga meningkat, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan sampah (nabila azzhara, 2023 dalam (Utari et al., 2024). Masalah limbah merupakan akibat tak terhindar dari kegiatan manusia dan akan terus bertambah seiring pertumbuhan populasi, kemajuan ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Sampah tidak hanya menciptakan persoalan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kesehatan warga, kualitas hidup, dan kelestarian ekosistem. Kota Padang sebagai pusat Provinsi Sumatera Barat menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, dengan produksi harian sekitar 600–670 ton, di mana sebagian besar berasal dari rumah tangga (Meuraksa et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah tidak boleh hanya mengandalkan sistem pengangkutan dan pembuangan akhir, melainkan memerlukan partisipasi aktif masyarakat dari sumbernya. Sampah sendiri merupakan hasil buangan dari proses produksi baik di sektor industri maupun domestik (rumah tangga) (Muliadi et al., 2022).

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial untuk keberhasilan pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Tanpa keterlibatan masyarakat, berbagai kebijakan dan program pengelolaan sampah

sering kali hanya bersifat formal dan tidak memberikan dampak berarti terhadap pengurangan volume sampah. Salah satu pendekatan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat yang berkembang di Indonesia adalah program bank sampah. Bank sampah dianggap sebagai bentuk rekayasa sosial yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menangani limbah, dari sesuatu yang tak bernilai menjadi sumber daya dengan nilai ekonomi dan sosial (Fauziah et al., 2021).

Bank sampah tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi media edukasi untuk meningkatkan kreativitas dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah serta membentuk perilaku agar tidak membuang sampah sembarangan (Mudviyadi, 2021). Dalam konteks ini, bank sampah menjadi instrumen penting dalam membangun ekonomi sirkular di tingkat komunitas, di mana sampah diolah ulang menjadi produk yang berguna dan bernilai jual. Kelurahan Pasia Nan Tigo merupakan salah satu daerah di Kota Padang yang memiliki potensi masalah sampah cukup tinggi. Program bank sampah menghimpun berbagai kelompok masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga secara bersama-sama (Priyono et al., 2024 dalam Palahudin et al., 2024). Dari sudut pandang pendidikan masyarakat, pengelolaan sampah harus dilaksanakan secara berkelanjutan karena sampah terus dihasilkan, baik domestik maupun industri (Apriansah et al., 2025). Bank sampah ini awalnya bertujuan mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan sekaligus memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan pekerja harian.

Namun, tingkat keterlibatan masyarakat pada program bank sampah di Pasia Nan Tigo masih terbilang minim. Dari total populasi sekitar 12.000 jiwa, hanya sekitar 250 orang yang terdaftar sebagai pelanggan bank sampah, dan sebagian besar di antaranya adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diwajibkan mengikuti program tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat umum masih sangat terbatas. Hasil wawancara dengan pihak kelurahan dan pengelola bank sampah mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung bersikap pasif, memprioritaskan kemudahan, serta belum memiliki kesadaran kuat terhadap pentingnya pengelolaan limbah secara mandiri.

Rendahnya partisipasi masyarakat tersebut tidak terlepas dari aspek pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*). Pengetahuan lingkungan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah (Knowledge et al., 2024). Pengetahuan ini mencakup aspek faktual, konseptual, dan prosedural yang memengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan lingkungan (Burgos-Espinoza et al., 2024). Pengetahuan lingkungan meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan subjektif, dan pengetahuan abstrak mengenai isu-isu lingkungan, penyebab masalah, serta solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Chen, 2013 dalam Fedorova et al., 2024). Tingkat pengetahuan lingkungan yang rendah akan berdampak pada rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan limbah, sehingga partisipasi dalam program bank sampah menjadi tidak optimal. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Maulana dkk, 2021) menekankan bahwa pengetahuan lingkungan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan limbah terpadu, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Lina Marlina dkk, 2023) bahwa ada pengaruh pengetahuan lingkungan sebagai variabel terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Kabupaten Bandung. Keberadaan sampah dalam suatu komunitas sering menurunkan kualitas hidup dan mengganggu kelangsungan lingkungan (Utami et al., 2023). Pengetahuan lingkungan merupakan informasi yang membentuk sikap serta mendorong partisipasi masyarakat dalam perilaku pelestarian lingkungan (Kollmuss et al., 2002 dalam Harnomo, 2021), serta kemampuan mengenali simbol, konsep, dan perilaku yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan (Laroche et al., 2001 dalam Haryono, 2021). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah (Hakim, 2019 dalam Yuli Kusdiah et al., 2024).

Selain faktor pengetahuan lingkungan, perubahan kebijakan pengelolaan sampah juga memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di Pasia Nan Tigo. Sejak diberlakukannya kebijakan pengelolaan sampah melalui Lembaga Pengelola Sampah (LPS), seluruh sampah dianggap sebagai milik pemerintah kota dan bank sampah tidak lagi diperbolehkan menerima maupun menjual hasil pilahan sampah secara mandiri (Pemerintah Kota Padang, 2025). Kebijakan ini menyebabkan masyarakat tidak lagi mendapatkan keuntungan ekonomi langsung dari pengelolaan sampah, sehingga motivasi untuk berpartisipasi dalam program bank sampah menurun secara signifikan. Dampak

kebijakan tersebut semakin dirasakan ketika masyarakat diwajibkan membayar biaya pengelolaan sampah melalui tagihan listrik atau PDAM. Kondisi ini menimbulkan beban ekonomi tambahan bagi masyarakat dan memunculkan persepsi bahwa pengelolaan sampah tidak lagi memberikan keuntungan, melainkan menjadi kewajiban yang memberatkan. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung program bank sampah semakin melemah.

Berdasarkan kondisi tersebut, bisa dirangkum bahwa sedikitnya keterlibatan warga dalam program bank sampah di Pasia Nan Tigo adalah isu yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama rendahnya *environmental knowledge* serta perubahan kebijakan pengelolaan sampah yang menghilangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, kajian ini menjadi urgent untuk mengkaji secara mendalam pemahaman *environmental knowledge* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Pasia Nan Tigo, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong serta yang menghalangi keterlibatan warga dengan kebijakan pengelolaan sampah yang sedang berlaku.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial secara mendalam dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Gambaran tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata dan melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015 dalam Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran *environmental knowledge* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Kelurahan Pasia Nan Tigo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, pengalaman, serta persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait pengelolaan sampah dan kebijakan yang berlaku.

Pada penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan bahan analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, pengamatan maupun dokumentasi pada kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kelompok Bank Sampah dan Masyarakat. Sementara itu, data sekunder adalah data yang dapat dimanfaatkan sebagai informasi terdiri dari peraturan daerah, artikel dan data lain yang relevan dengan pemahaman *Environmental Knowledge* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program bank sampah.

Metode pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui wawancara dan pengumpulan dokumen. Uji keabsahan data dengan menerapkan triangulasi sumber. (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah model analisis kualitatif interaktif dengan menggunakan Manual Data Analisis Prosedur atau MDAP berupa transkrip wawancara, pengkodean (open coding, axial coding, selective coding), kategorisasi data, penyusunan tema, pembentukan memos (Bungin, 2021).

HASIL

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Pasia Nan Tigo, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami secara umum bahwa sampah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, seperti menyebabkan bau tidak sedap, lingkungan menjadi kotor, serta berpotensi menimbulkan banjir apabila menumpuk dan menyumbat saluran air. Selain itu, sebagian informan juga mengetahui perbedaan dasar antara limbah organik dan anorganik, misalnya limbah organik berasal dari sisa makanan yang mudah membusuk, sedangkan limbah anorganik berupa plastik dan botol yang sulit terurai. Namun, pengetahuan tersebut belum diwujudkan dalam praktik pemilahan limbah di rumah tangga.

Kebanyakan informan menyatakan bahwa limbah rumah tangga masih dibuang dalam satu wadah tanpa dipilah, dengan alasan keterbatasan waktu, kebiasaan yang belum terbentuk, serta anggapan bahwa sampah pada akhirnya akan diangkut dan dicampur kembali oleh

petugas. Kondisi ini sejalan dengan yang disampaikan oleh instansi lingkungan hidup, bahwa rendahnya pemilahan sampah dari sumber berkontribusi pada meningkatnya jumlah sampah campuran yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dari tahun ke tahun, sehingga beban penanganan sampah di hilir semakin besar.

Tabel 1 *Open Coding*

Informan	Potongan Transkrip	Draft Label/Highlights
L5	“Kami biasanya langsung membuang sampah ke satu tempat tanpa memilah karena masih ada kegiatan lain”	Kebiasaan Masyarakat terhadap sampah (Draft 1)
l6	“Setahu saya, sampah itu memang bisa mencemari lingkungan. Misalnya kalau sampah dibiarkan menumpuk biasanya jadi bau, lingkungan jadi kotor, dan kalau masuk ke selokan bisa menyumbat aliran air. Makanya kami tahu kalau sampah harus dibuang supaya tidak mengganggu lingkungan sekitar.”	Dampak langsung sampah (Draft 2)

Sumber: Olahan Data Penulis

Tabel 2 *Axial Coding*

Draft	Sub-Kategori
Draft 1	Sub-Kategori 1: Kebiasaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Secara Praktis (Tanpa Pemilahan)
Draft 2	Sub-Kategori 2: Pencemaran lingkungan akibat sampah rumah tangga

Sumber: Olahan Data Penulis

Tabel 3 *Selective Coding*

Sub Kategori	Kategori
Sub Kategori 1	Kategori#Pengalaman
Sub Kategori 2	Kategori#Pemahaman

Sumber: Olahan Data Penulis

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Pasia Nan Tigo, ditemukan bahwa sebagian masyarakat merasa telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai penanganan sampah. Pemahaman tersebut umumnya dimaknai sebagai kebiasaan membuang sampah secara rutin agar tidak menumpuk di rumah dan memastikan sampah dapat diangkut oleh petugas. Selama sampah keluar dari rumah dan lingkungan terlihat bersih, masyarakat menilai bahwa penanganan sampah telah dilakukan dengan baik. Persepsi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih berfokus pada aspek kebersihan dan pengangkutan, bukan pada pengurangan dan pemilahan sampah dari sumber.

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap penanganan sampah sedikit meningkat pada saat bank sampah masih aktif karena ada sekitar 50 warga yang menjadi pelanggan bank sampah. Pada periode tersebut, masyarakat menjadi lebih mengenal jenis-jenis sampah serta

mengetahui bahwa sampah tertentu, khususnya anorganik, dapat dipisahkan dan memiliki nilai guna. Persepsi positif terhadap bank sampah muncul terutama karena adanya keuntungan ekonomi, meskipun nilainya relatif kecil. Bank sampah dipandang tidak hanya sebagai kegiatan di bidang lingkungan, melainkan sebagai aktivitas yang memberikan hasil nyata bagi masyarakat.

Namun, setelah diberlakukannya layanan pengangkutan sampah (LPS), persepsi masyarakat terhadap pentingnya penanganan sampah cenderung menurun. Keberadaan LPS membentuk anggapan bahwa sampah akan tetap diangkut meskipun tidak dipilah, sehingga masyarakat merasa tidak perlu lagi terlibat aktif dalam penanganan sampah dari rumah.

3. Pemahaman Masyarakat Tentang Dampak Sampah

Berdasarkan hasil wawancara, sampah umumnya dipahami sebagai sumber masalah lingkungan yang berdampak langsung, seperti menimbulkan bau tidak sedap, membuat lingkungan menjadi kotor, menyumbat saluran air yang berpotensi menyebabkan banjir, serta memicu munculnya penyakit. Pemahaman masyarakat terhadap dampak sampah masih berfokus pada konsekuensi yang dapat dirasakan secara langsung di sekitar permukiman. Dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesehatan, seperti pencemaran tanah dan air atau akumulasi risiko kesehatan, jarang dikaitkan dengan sampah rumah tangga yang dihasilkan sehari-hari.

Selain itu, isu keberlanjutan dan ekonomi sirkular hampir tidak muncul dalam pemahaman seluruh masyarakat. Sampah lebih dipersepsikan sebagai sesuatu yang perlu segera dibuang, bukan sebagai sumber daya yang bisa diolah kembali melalui pemilahan atau daur ulang. Dalam wawancara, penanganan sampah juga dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah dan petugas kebersihan. Selama sampah diangkut dari rumah dan lingkungan terlihat bersih, masyarakat merasa kewajiban mereka telah terpenuhi, sehingga keterlibatan pribadi dalam penanganan sampah dari sumber belum dianggap sebagai kebutuhan.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Bank Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bank Sampah Pasia Nan Tigo, saat ini bank sampah tidak lagi beroperasi sebagaimana sebelumnya dan sudah tidak menerima sampah dari masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat serta tidak tersedianya sistem penanganan lanjutan yang mendukung keberlangsungan kegiatan bank sampah. Seiring dengan berhentinya aktivitas tersebut, masyarakat juga tidak lagi memperoleh keuntungan ekonomi dari sampah yang dihasilkan. Keuntungan yang sebelumnya sempat dirasakan, meskipun dalam jumlah terbatas, kini tidak lagi ada sejak bank sampah tidak berjalan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam program bank sampah sejak awal tergolong rendah, ditandai dengan keterlibatan yang tidak rutin dan jumlah anggota yang terbatas. Keanggotaan bank sampah didominasi oleh aparatur sipil negara (ASN) yang sebagian besar bergabung karena adanya regulasi pada periode tertentu, sehingga partisipasi yang terjadi cenderung bersifat administratif dan belum didorong oleh kesadaran serta inisiatif masyarakat secara sukarela.

Kemudian, berdasarkan keterangan dari lurah dan pihak Dinas Lingkungan Hidup, seluruh sampah yang dihasilkan masyarakat saat ini diarahkan langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa melalui proses pemilahan dari sumber. Kondisi ini menyebabkan volume sampah yang masuk ke TPA tetap tinggi karena tidak adanya mekanisme pengurangan melalui bank sampah. Setelah bank sampah tidak lagi menerima sampah seiring dengan berjalannya regulasi LPS, partisipasi masyarakat berhenti sepenuhnya dan tidak ada lagi warga yang menabung sampah hingga saat ini. Selain itu, tidak tersedia alternatif bentuk partisipasi lain bagi masyarakat dalam penanganan sampah setelah regulasi tersebut diterapkan. Masyarakat juga menyatakan bahwa sosialisasi terkait perubahan regulasi penanganan sampah dan peran LPS dirasakan terbatas, sehingga perubahan sistem terjadi tanpa penjelasan yang memadai dan masyarakat hanya mengetahui bahwa sampah diangkut oleh petugas tanpa memahami peran serta bentuk partisipasi yang seharusnya dapat dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Faktual

Penduduk Pasia Nan Tigo telah memiliki pemahaman mendasar tentang masalah lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh sampah terhadap kebersihan area sekitar. Hal ini nampak dari ucapan warga yang menyadari bahwa sampah bisa membuat lingkungan menjadi tidak bersih dan berbau, serta adanya kesadaran umum bahwa sampah perlu dipisahkan. Keadaan ini selaras dengan pandangan yang disampaikan oleh (Chen 2013), yang menyatakan bahwa pengetahuan faktual melibatkan apa yang benar-benar diketahui seseorang tentang isu lingkungan, seperti jenis sampah dan akibatnya. Di samping itu, beberapa warga juga telah menerima informasi tentang kondisi tempat pembuangan akhir yang semakin padat, meskipun belum sepenuhnya memahami hubungannya langsung dengan praktik penanganan sampah di rumah tangga.

Meski demikian, pemahaman ini masih terbatas pada permukaan dan belum berkembang menjadi wawasan yang lebih dalam tentang pengelolaan sampah yang lestari. Masyarakat cenderung melihat penanganan sampah hanya sebagai proses pengangkutan, bukan sebagai upaya pengurangan dari awal. Akibatnya, meskipun secara faktual menyadari pentingnya pemisahan sampah, pengetahuan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam kegiatan bank sampah. Situasi ini diperkuat oleh adanya layanan pengangkutan sampah yang membuat warga merasa bahwa penanganan sampah telah selesai pada tahap pembuangan, sehingga partisipasi dalam usaha pengurangan sampah melalui bank sampah menjadi minim.

2. Pengetahuan Subjektif

Menurut teori Chen, pengetahuan subjektif mengacu pada pandangan pribadi seseorang tentang seberapa baik mereka memahami suatu masalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga merasa "memahami" penanganan sampah selama ada manfaat langsung yang mereka dapatkan, khususnya keuntungan finansial dari bank sampah. Ini terlihat dari pernyataan warga yang mengetahui peran bank sampah sebagai tempat menyimpan sampah dan memperoleh uang, tetapi tetap menganggap kegiatan tersebut lebih sesuai untuk orang yang memiliki waktu senggang. Selain itu, warga juga menyatakan bahwa manfaat ekonomi dari bank sampah dianggap tidak seimbang dengan waktu dan usaha yang diperlukan, sehingga pemahaman mereka tentang pentingnya penanganan sampah lebih banyak terkait dengan keuntungan praktis yang langsung dirasakan.

Ketika kebijakan LPS diterapkan dan warga merasakan kemudahan karena sampah tetap diangkut tanpa perlu dipisahkan, pandangan warga terhadap urgensi penanganan sampah pun menurun. Hal ini nampak dari ucapan warga yang merasa bahwa setelah sampah diambil petugas, tanggung jawab mereka telah selesai, sehingga tidak perlu lagi memisahkan atau menyimpan sampah di bank sampah. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan subjektif warga bersifat kondisional, bergantung pada pengalaman dan insentif yang mereka alami, bukan pada wawasan menyeluruh tentang dampak penanganan limbah yang berdampak pada lingkungan serta keberlanjutan pengelolaan sampah di kota.

3. Pengetahuan Abstrak

Pengetahuan abstrak menurut (Chen, 2013) meliputi pemahaman tentang keterkaitan sebab-akibat, risiko jangka panjang, dan solusi sistematis terhadap masalah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Pasia Nan Tigo belum sepenuhnya memahami hubungan antara tindakan memisahkan sampah, kelestarian lingkungan, dan efek jangka panjang terhadap kesehatan serta kualitas hidup. Ini terlihat dari pernyataan warga yang hanya memahami sampah sebagai penyebab lingkungan yang kotor dan berbau, tetapi belum memahami dampak lebih luas seperti pencemaran tanah, laut, atau efek sistematis terhadap penanganan sampah perkotaan. Selain itu, warga juga belum sepenuhnya menghubungkan sampah rumah tangga dengan kondisi tempat pembuangan akhir yang semakin penuh, karena mereka menganggap jumlah sampah dari satu rumah tangga relatif kecil dan tidak berpengaruh langsung.

Rendahnya pengetahuan abstrak ini membuat partisipasi warga lebih banyak didorong oleh kepentingan praktis jangka pendek daripada kesadaran ekologis jangka panjang. Hal ini nampak dari kecenderungan warga yang lebih fokus pada cara sampah cepat diangkut dari rumah daripada memahami proses penanganan sampah setelah dibuang. Selain itu, warga juga belum melihat bank sampah sebagai elemen dari solusi sistem pengurangan sampah perkotaan, melainkan hanya sebagai kegiatan tambahan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemahaman warga tentang penanganan sampah masih berada pada tingkat praktis harian, belum mencapai wawasan tentang keterkaitan sebab-akibat jangka panjang antara perilaku individu dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pemahaman lingkungan di masyarakat Pasia Nan Tigo masih didominasi oleh pengetahuan yang bersifat faktual dan subjektif. Sementara itu, pemahaman pada tingkat yang lebih abstrak belum mencapai perkembangan yang diharapkan, menyebabkan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah lebih bersifat situasional. Hasil ini sejalan dengan kerangka konseptual yang diajukan oleh Chen (2013), yang mengelompokkan pengetahuan lingkungan menjadi pengetahuan faktual, subjektif, dan abstrak. Selain itu, hasil studi ini juga sejalan dengan penelitian oleh Farah Alifah, Siti Nurjanah, dan Ahmad Fauzi (2023) yang membahas partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kota Bandung, yang mengindikasikan bahwa pemahaman dasar serta manfaat ekonomi belum cukup kuat untuk mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Namun, penelitian ini menunjukkan konteks yang berbeda, yaitu adanya kebijakan terkait layanan pengangkutan sampah yang membentuk pandangan masyarakat bahwa pengelolaan sampah sudah selesai pada tahap pembuangan.

Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi tentang lingkungan yang menekankan hubungan antara perilaku memilah sampah di rumah tangga dan dampak jangka panjang bagi lingkungan, serta perlunya penyelarasan antara kebijakan layanan publik dan program bank sampah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasi secara luas dan masih tergantung pada pandangan para informan.

KESIMPULAN

Tingkat pemahaman masyarakat mengenai lingkungan di Pasia Nan Tigo masih berada pada level yang rendah, sehingga belum mampu mendorong keterlibatan aktif dalam program bank sampah. Pengetahuan warga cenderung hanya terbatas pada efek langsung sampah seperti baunya, kotoran, dan potensi terjadinya banjir, sedangkan pemahaman tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan, ekonomi sirkular, dan dampak jangka panjang terhadap lingkungan masih minim, sehingga cara menangani sampah hanya berfokus pada pembuangan dan pengangkutan saja. Dalam hal ini, pengetahuan lingkungan berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat, terutama dalam memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan membuang sampah, keberlanjutan lingkungan, dan manfaat ekonomi di masa depan. Faktor-faktor yang mendukung partisipasi masyarakat terutama berasal dari manfaat ekonomi yang bersifat langsung, keberadaan bank sampah sebagai tempat edukasi, serta pengalaman keterlibatan yang telah ada sebelumnya. Di sisi lain, hambatan-hambatan yang ada termasuk rendahnya pengetahuan tentang lingkungan, perubahan kebijakan LPS yang menghilangkan insentif ekonomi, terbatasnya sosialisasi kebijakan, dan pandangan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah semata.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan penguatan pendidikan lingkungan, perbaikan sistem insentif, dan kebijakan pengelolaan sampah yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dengan nyata agar perilaku pro-lingkungan dan berkelanjutan dapat terbentuk. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan menekankan pentingnya pengetahuan lingkungan dalam menghubungkan kesadaran lingkungan dan perilaku partisipatif di tengah pengaruh dari kebijakan layanan publik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas area studi, melibatkan lebih banyak stakeholder, dan menerapkan pendekatan metode campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengetahuan lingkungan, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansah, R., Firdaus, N. M., Mulyono, D., Siliwangi, I., Cimahi, J., & Barat, I. (2025). *Jurnal Comm-Edu Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Rancamulya*. 8(1), 2615–1480.
- Burgos-Espinoza, I. I., García-Alcaraz, J. L., Gil-López, A. J., & Díaz-Reza, J. R. (2024). Effect of environmental knowledge on pro-environmental attitudes and behaviors: a comparative analysis between engineering students and professionals in Ciudad Juárez (Mexico). *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13412-024-00991-5>
- Chen. (2013). A Study of Green Purchase Intention Comparing with Collectivistic (Chinese) and Individualistic (American) Consumers in Shanghai, China. *Information Management and Business Review*, 5 (7), 342-346. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=2007&q=A+Study+of+Green+Purchase+Intention+Comparing+with+Collectivistic+%28Chinese%29+and+Individualistic+%28American%29+Consumers+in+Shanghai%2C+China.+&btnG=#d=gs_qabs&t=1769870213004&u=%23p%3DhrDNqasEOowJ
- Bungin, B. (2021). *Post-Qualitative Social Research Methods*. PrenadaMedia.
- Eui Ryu, S., Jong Kim, H., & Goo Hong, S. (2022). Public Service Innovation Using Smart Governance. *IPRJB*. www.iprjb.org
- Fauziah, S. T., Nurmalasari, D., Safputra, A., & Sumiati, T. (2021). Peran Bank Sampah dalam Perekonomian Masyarakat dan Kebersihan Lingkungan di Kampung Cikeresek Rw 02 Desa Ganjarsabar Kecamatan Nagreg. *Proceedings.Uinsgd.Ac.Id*, 1(84), 134–145. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=2007&q=.+Peran+Bank+Sampah+dalam+Perekonomian+Masyarakat+dan+Kebersihan+Lingkungan+di+Kampung+Cikeresek+Rw+02+Desa+Ganjarsabar+Kecamatan+Nagreg.+&btnG=#d=gs_qabs&t=1769870157321&u=%23p%3DYSnjiNzWG7oJ
- Fedorova, A., Simalango¹, R., & Hasibuan², A. F. (2024). Pengaruh Pengetahuan Lingkungan (Environmental Knowledge) Dan Kepedulian Lingkungan (Environmental Concern) Terhadap Niat Beli Hijau (Green Purchase Intention) Pada Mahasiswa Ptn Di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(8), 2118–7451.
- Haryono, A. T. (2021). Pengaruh Environmental Knowledge dan Environmental Attitude Terhadap Pro-Environmental Purchasing Behaviour (Sebuah Study Tentang Perilaku Konsumen Gen Z). *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 102–113. <https://doi.org/10.31942/akses.v16i2.5552>
- Knowledge, I. P., About, A., Importance, T., Healthy, O., Behavior, H. L., Management, W., Sukarasa, I., Village, U., & City, B. (2024). *Hidup Sehat Dan Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sukarasa , Kota Bandung*. 3(1), 320–327.
- Meuraksa, I., Frinaldi, A., & Rembrandt, R. (2025). *EVALUASI KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN SAMPAH KOTA PADANG: PENDEKATAN BERBASIS KEBIJAKAN PUBLIK MELALUI ANALISIS MDS-RAPFISH SUSTAINABILITY EVALUATION OF WASTE MANAGEMENT IN PADANG CITY: A PUBLIC POLICY-ORIENTED APPROACH USING MDS-RAPFISH* *Pendabuluan*. 8(2), 547–564. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=EVALUASI++KEBERLANJUTAN+PENGELOLAAN+SAMPAH+KOTA+PADANG&btnG=#d=gs_qabs&t=1769869423483&u=%23p%3DZsqaj-grxEcj
- Mudviyadi, M. R. (2021). Peran Bank Sampah dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.30742/economie.v2i2.1209>
- Muliadi, M., Rukhayati, R., & Maisa, M. (2022). Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Tawaeli. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 35–38. https://doi.org/10.56338/sambulu_gana.v1i2.2431
- Palahudin, P., Awa, A., Asmin, E. A., Alam, S., Faujiah, S. N., Fadilah, S. N., & Agustin, A. (2024). Sistem Manajemen Bank Sampah : Peran Bank Sampah Sebagai Solusi Berkelanjutan Bagi

- Ekonomi Sirkular. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 146–155.
<https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.145>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. P., Pane, N. N. A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.
- Utari, A. L., Yulia, R., Rosel, A., Nugraha, E., & Marweny, E. (2024). Arah Kebijakan Hukum Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Padang. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1)(1), 15–21.
- Yuli Kusdiah, Meny Sriwati, Kasnawati, & Rafilus Sampe. (2024). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7415–7421.